

Learning Motivation of Students with a Background Behind Broken Home at SMA Negeri 1 Geringging River

Alvazio¹, Wirasolina², Joniadison³

^{1,2,3}Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine (1) the learning motivation of students is seen from the intrinsic factors with a broken home background (2) The students' learning motivation is seen from the extrinsic factors with a broken home background. This type of research is qualitative research. The data collection method used is interviews. The subjects of this study were JS and DV. while the additional informants are MS, FS, and SD. This data collection technique uses triangulation including method triangulation, inter-researcher triangulation, data source triangulation and theoretical triangulation. Meanwhile, to obtain valid data, this research was conducted by data triangulation. Triangulation is a technique of checking the validity of data by utilizing something outside the data. The results showed that. The results of the study show that: first, students do not get good encouragement from parents, do not provide encouragement and complement the needs of children so that children are enthusiastic and motivated to learn. Second, students have not been able to determine the ideals that exist within themselves. Third, the motivation of students in learning so far, students do not get support and support from parents. Fourth, students do not really care about teaching and learning activities. Fifth, children's learning environment is not conducive, this is because parents are indifferent and never provide facilities to children

Keyword: Students, Teenagers, Broken Home, Motivation to Learn

Corresponding Author:

Alvazio,

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas PGRI Sumatra Barat, Indonesia
Email: oizavla@gmail.com



1. PENDAHULUAN

Keluarga adalah suatu organisasi atau lembaga terkecil yang terbentuk dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, serta anak-anaknya. Menurut Yusuf (2014:34) keluarga terbentuk karena adanya laki-laki dan perempuan yang membentuk suatu ikatan yang sah secara agama, sosial dan hukum melalui ikatan dan perkawinan. Melalui keluarga seorang anak dapat menentukan dan mengambil sesuatu hal yang baik yang dilihat dan dirasakannya dirumah, jika di dalam sebuah keluarga saling mendukung satu sama lain maka akan tercipta keluarga yang damai dan sejahtera. Begitu juga sebaliknya jika di dalam keluarga tidak ada kerja sama dan saling mendukung maka tidak akan tercipta keluarga yang damai. Jika di dalam keluarga sudah tidak damai maka akan berpengaruh kepada perkembangan dan tingkah laku anak dimana mengalami perubahan.

Salmiati (2015:73) mengemukakan bahwa keluarga memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak, interaksi awal yang paling kuat adalah dengan keluarganya, terutama orang tuanya, yang berguna sebagai modal bersosialisasi dengan lingkungan diluar keluarganya. Sayangnya

interaksi antara anggota keluarga mulai renggang, sang ayah terlalu sibuk sehingga kurang perhatian terhadap ibu dan anak-anaknya, ibu pun ikut-ikutan sibuk karena ia pun harus bekerja untuk memperoleh uang, kehidupan keluarga yang demikian memberikan dampak yang negatif terhadap anak dan remaja yang ada di rumah itu, ayah ibu sibuk dan hidup penuh dengan persaingan, cenderung mendapatkan gangguan emosional bahkan sering terjadi pertengkaran ayah-ibu dan tidak jarang pula berakibat fatal yakni perceraian (*keluarga broken home*).

Menurut Walgito (2012:126) "*Broken home* ialah, kedua orang tuanya masih utuh, tetapi karena masing-masing anggota keluarga (ayah dan ibu) mempunyai kesibukan masing-masing sehingga orang tua tidak sempat memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya". Pada umumnya penyebab utama *broken home* ini adalah kesibukan kedua orang tua dalam mencari nafkah keluarga seperti ayah laki-laki bekerja dan ibu menjadi wanita karier. Keadaan orang tua yang demikian itu menyebabkan hilangnya perhatian dan kasih sayang terhadap anak-anaknya, hal ini memberi dampak negative terhadap perilaku anak, seperti tidak betah di rumah walaupun keadaan serba mewah. Keadaan psikis anak semakin parah karena orang tua mengalami gangguan emosional, karena persaingan hidup yang keras serta kebutuhan ekonomi semakin tinggi. Misalnya di masyarakat orang tua mengalami tantangan yang cukup membahayakan terhadap eksistensi usahanya.

Menurut Maulida (2021:1646) keluarga *broken home* dapat dilihat dari 2 aspek yaitu :1. Keluarga pecah karena stukturnya tidak utuh karena salah satu dari kepala keluarga telah meninggal dunia ataupun bercerai, 2. Orang tua tidak bercerai tetapi struktur keluarga tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah atau pun tidak memperhatikan hubungan kasih sayang lagi, misalnya sering bertengkar sehingga keluarga tersebut tidak sehat secara psikologis.

Broken home terjadi pada peserta didik dikarenakan kurang perhatian, kasih sayang, pendidikan dan pelatihan mental dari orang tuanya sehingga menimbulkan pribadi yang dinilai dan dianggap kurang baik karena sedikit menyimpang dari norma-norma dan aturan yang ada dalam masyarakat. Peserta didik yang mengalami *broken home* berimbas kehancuran mental menjadi frustrasi akan mencari lingkungan baru yang membuat seseorang tersebut merasa aman, nyaman, dan membuatnya merasa diperhatikan di lingkungan. Peserta didik *broken home* berdampak kondisi fisik dan psikisnya berdampak buruk bagi mereka termasuk akademiknya, malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menantang guru.

Abdul (2013:122) mengemukakan bahwa keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikan sesungguhnya tidak hanya memperlihatkan mutu dari institusi pendidikan saja. Tapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk keberhasilan pendidikan yang dijalani. Orang termotivasi dapat dilihat dari ciri-ciri yang ada pada diri orang tersebut. Ciri-ciri orang termotivasi antara lain yaitu tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, selalu merasa ingin membuat prestasinya semakin meningkat. Sardiman (2014:83) mengemukakan motivasi yang ada pada setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya itu, senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis selama 6 bulan di SMA N 1 Sungai Geringging pada tanggal 28 Juli 2021 sampai 6 Desember 2021. Penulis melihat langsung di sekolah tersebut kegiatan praktek pengalaman belajar sekolah sasaran. Penulis menemukan fakta bahwasannya adanya peserta didik mengalami motivasi belajar kurang baik dari faktor intrinsik dan ekstrinsik dimana berlatar belakang *broken home*. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 6-8 Desember 2021 dengan guru BK kelas XI di SMA N 1 Sungai Geringging tersebut diperoleh hasil ada bahwasannya. Peserta didik yang *broken home* mengalami kerusakan mental dalam keseharian dimana ia sering melamun di sekolah sehingga tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran kurang motivasi intrinsik.

Peserta didik sering tidak mempunyai motivasi ekstrinsik dalam mengerjakan tugas latihan dan pekerjaan rumah yang diberikan guru mata pelajaran, peserta didik juga tidak mempunyai motivasi intrinsik dalam kegiatan pembelajaran maupun non pembelajaran seperti pada kegiatan upacara bendera, kegiatan kultum jum'at, maupun kegiatan apapun yang diadakan di sekolah. Peserta didik bolos dalam waktu pergantian pembelajaran sehingga bermasalah dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan. Peserta didik sering membangkang kepada guru pada saat ditegur, mudah tersinggung dan mudah sedih ketika mendapat motivasi dari gurunya. Peserta didik nilai akademiknya rendah karena tidak ada motivasi intrinsik maupun ekstrinsik dalam belajar mengikuti pembelajaran untuk mendapatkan nilai bagus.

Selain itu peserta didik yang berasal dari keluarga *broken home* akan merasa malu dan minder terhadap orang di sekitarnya, menjadi gunjingan teman sekitar, proses belajarnya juga terganggu, karena pikirannya tidak terkonsentrasi pada pelajaran, memiliki pemikiran dan bayangan yang negatif seperti menyalahkan takdir sehingga membuat keluarganya seperti itu tidak bisa menerima takdir dan kenyataan yang

harus di jalani, selain itu anak juga dapat terjerumus dalam hal-hal negatif seperti merokok, bolos sekolah, dan pergaulan lainnya yang dapat menyedatkan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik dilihat dari faktor intrinsik yang berlatar belakang *broken home* dan motivasi belajar peserta didik dilihat dari faktor ekstrinsik yang berlatar belakang *broken home*.

2. METODE

Adapun jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara. Subjek penelitian ini adalah JS dan DV. sedangkan untuk informan tambahannya adalah MS, FS, dan SD. Teknik pengumpulan data ini menggunakan triangulasi meliputi, triangulasi metode, triangulasi antar peneliti, triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Sedangkan untuk memperoleh data yang valid, maka dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang berada di luar data tersebut.

3. PEMBAHASAN

Berdasarkan rekapitulasi di atas terlihat bahwa motivasi belajar peserta didik masih belum cukup baik. Hal ini terlihat dari indikator motivasi belajar yang dijabarkan menunjukkan jika peserta didik tidak mendapatkan dukungan dan perhatian dari orang tua. Hubungan peserta didik dengan orang tua tidak terjalin dengan baik, sehingga hal inilah yang menyebabkan peserta didik tidak termotivasi dalam belajar.

Selama ini peserta didik hanya mendapatkan dukungan dari keluarga seperti nenek dan kakak. Peserta didik lebih memilih untuk tinggal bersama dengan neneknya dari pada tinggal bersama dengan kedua orang tuanya. Hal ini dikarenakan orang tuanya sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Sehingga peserta didik kurang kasih sayang dari orang tua.

Walaupun begitu peserta didik tetap memiliki motivasi dalam belajarnya karena masih tetap ingin menghargai orang tua dan menunjukkan kepada orang tua jika mereka dapat menjadi lebih baik meskipun mengalami kendala yaitu kurang perhatian dan dukungan dari orang tua

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang motivasi belajar peserta didik yang mengalami *broken home* di SMA Negeri 1 Sungai Geringging dapat diketahui bahwa:

1. Motivasi peserta didik yang berlatar belakang *broken home* indikator adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar belum memiliki motivasi belajar yang cukup baik. Peserta didik tidak mendapatkan dorongan yang baik dari orang tua, tidak memberikan dorongan dan melengkapi kebutuhan anak agar anak semangat dan termotivasi untuk belajar.
2. Motivasi peserta didik yang berlatar belakang *broken home* indikator adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. Peserta didik belum dapat menentukan cita-cita yang ada dalam dirinya. Peserta didik tidak terlalu fokus dengan cita-cita tetapi mereka masih ingin merasakan kasih sayang dan kehangatan serta motivasi dari keluarga untuk dapat tumbuh dengan baik.
3. Motivasi peserta didik yang berlatar belakang *broken home* indikator adanya penghargaan dalam belajar sejauh ini peserta didik tidak mendapatkan dukungan dan *support* dari orang tua.
4. Motivasi peserta didik yang berlatar belakang *broken home* indikator adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. Peserta didik tidak begitu peduli terhadap kegiatan belajar mengajar.
5. Motivasi peserta didik yang berlatar belakang *broken home* indikator adanya lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan belajar anak tidak kondusif hal ini dikarenakan orang tua bersikap acuh dan tidak pernah memberikan fasilitas kepada anak.

REFERENCES

- Abdul Rahman, A. (2013). *Psikologi Sosial – Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Raja grafindo persada.
- Maulida, Silmi. (2021). Peran Guru BK dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Broken Home Melalui Pendekatan Realita pada Siswa Kelas VIII di SMP N 7 Kota Suka Bumi. *Jurnal Prosiding.*, 1(1), 16-43

- Salmiati. (2015). Perilaku Agresif dan Penanganannya (Studi Kasus pada Siswa SMP Negeri 8 Makasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 1(1), 66-76.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian kuantitatif,kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito. (2002). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offse